

**DIGITALISASI KATALOG PAMERAN
DALAM PENGEMBANGAN *IMAGE REPOSITORY*:
STUDI ANALISIS PROSES
DI UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA**

Heri Abi Burachman Hakim
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
chobish@yahoo.com

Abstract; *This paper will describes how to digitize exhibition catalogue that was did by ISI Yogyakarta Library, to develop image repository. The development of image repository should be done to make easy access to the catalogue. Exhibition catalogue is a collection of complete art work, including of creator and art description. This paper will also describes how to choose application, digitizing process, how to organize catalogue and ensure picture file format. Base on image repository, the catalogue should make more access point to search, including author, title, exhibition title, subject and curator.*

Keywords: *image repository, institutional repository, digital library, digitizing*

Abstrak; *Makalah ini akan mendeskripsikan proses digitalisasi katalog pameran yang dilakukan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Digitalisasi katalog pameran dilakukan dalam rangka pengembangan image repository. Pengembangan image repository merupakan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas katalog pameran. Katalog pameran merupakan koleksi yang mendokumentasi karya seni lengkap dengan informasi pencipta karya serta deskripsi dari karya. Melalui penulisan makalah ini penulis akan mendeskripsikan kegiatan pemilihan aplikasi, proses digitalisasi katalog pameran, penentuan format file gambar serta organisasi informasi hasil digitalisasi. Dengan penulisan makalah ini diharapkan mampu memberikan gambaran teknis terkait kegiatan digitalisasi dan pengelolaan koleksi gambar berbasis image repository. Dengan digitalisi katalog pameran dan mengelolanya melalui image repository memungkinkan memperbanyak titik akses penelusuran informasi. Selama ini katalog pameran hanya dapat ditelusurr dengan titik akses judul pameran, subjek serta kurator. Dengan pengelolaan gambar berbasis image repository dapat dilakukan dengan menggunakan nama pencipta karya, judul karya, judul pameran, subjek dan kurator.*

Kata Kunci: *Institutional Repository, Image repository, perpustakaan digital, digitalisasi*

A. Pendahuluan

Setiap perpustakaan memiliki koleksi unik yang tidak dimiliki oleh lain perpustakaan. literatur kelabu atau *grey literature* merupakan contoh koleksi unik yang dimiliki perpustakaan. koleksi literatur kelabu yang dimiliki sebuah perpustakaan akan berbeda dengan literatur kelabu yang dimiliki perpustakaan lainnya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta juga memiliki koleksi unik yang tidak dimiliki oleh perpustakaan lainnya. Koleksi unik tersebut adalah katalog pameran. Katalog pameran merupakan koleksi unik yang dapat menjadi magnet bagi pemustaka untuk datang dan mengakses layanan perpustakaan. Katalog pameran merupakan koleksi yang berisi foto dari koleksi karya seni yang dipamerkan dalam sebuah pameran seni. Foto dari koleksi karya seni yang terekam di dalam sebuah katalog pameran merupakan sumber inspirasi bagi pemustaka dalam proses penciptaan karya seni di perguruan tinggi seni.

Saat ini koleksi katalog pameran yang dikelola oleh UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta didominasi katalog pameran dalam format tercetak. Katalog pameran dalam format tercetak hanya dapat diakses oleh satu orang pemustaka dan jumlah eksemplar dari katalog pameran terbatas. Kondisi seperti ini menyebabkan pemustaka kesulitan dalam mengakses koleksi katalog pameran. Titik akses penelusuran katalog pameran yang menggunakan judul pameran, kurator dan subjek dari katalog pameran juga menyebabkan pemustaka kesulitan jika melakukan penelusuran dengan pendekatan judul karya dan seminan yang menghasilkan karya seni tersebut. Padahal judul karya dan seminan penghasil karya seni merupakan salah satu titik pendekatan yang populer digunakan oleh pemustaka. Jika kondisi seperti ini tidak dicarikan solusinya maka tingkat aksesibilitas katalog pameran rendah dan eksistensi katalog pameran tidak dioptimalkan oleh pemustaka.

Atas dasar permasalahan tersebut maka UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta melakukan digitalisasi katalog pameran. Setiap foto karya seni yang ada di dalam katalog pameran dipindai dan selanjutnya diunggah ke dalam *image repository*. Dengan digitalisasi dan unggah hasil digitalisasi ke dalam *image repository* memungkinkan *image* (foto) dari setiap karya dapat ditelusur berdasarkan seniman dan judul karya seni. Dengan upaya ini aksesibilitas terhadap koleksi katalog pameran akan meningkat. Potensi katalog pameran dimanfaatkan oleh pemustaka semakin meningkat.

Sebagai upaya untuk berbagi pengetahuan tentang bagaimana digitalisasi katalog pameran dalam pengembangan *image repository* maka penulis menulis makalah ini. Dalam makalah ini penulis mendeskripsikan proses kegiatan digitalisasi katalog pameran dalam pengembangan *image repository*. Dengan penulisan makalah ini diharapkan mampu memberikan gambaran proses dan teknis terkait kegiatan digitalisasi dan pengelolaan koleksi gambar atau *image repository*.

B. Pembahasan

1. Katalog Pameran dan *Image repository*

Katalog pameran merupakan salah satu ragam koleksi unggulan yang dapat ditemui pada perpustakaan seni. Perpustakaan seni merupakan perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi atau perpustakaan fakultas bagian dari sebuah perguruan tinggi yang di dalamnya memiliki subjek bidang seni.

Katalog pameran merupakan salah satu jenis koleksi gambar yang dikelola perpustakaan seni. Katalog pameran mendokumentasikan karya seni yang dipamerkan dalam pameran karya seni. Dokumentasi tersebut tersimpan dalam format foto-foto karya seni yang dipamerkan dalam sebuah pameran karya seni. Fungsi katalog pameran sebagai wakil dari koleksi yang dipamerkan dalam sebuah pameran karya seni

Katalog pameran dibagikan secara gratis kepada pengunjung pameran karya seni. Kondisi ini menyebabkan metode akuisisi katalog pameran hanya hibah atau hadiah. Perpustakaan tidak dapat mengadakan katalog pameran dengan cara membeli karena koleksi ini tidak dijual di pasaran. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta memperoleh hibah katalog pameran dari panitia pameran karya seni atau sivitas akademika ISI Yogyakarta.

Katalog pameran memiliki peran penting bagi aktivitas pendidikan, riset dan berkesenian bagi sivitas akademika perguruan tinggi seni. Katalog pameran menjadi inspirasi bagi sivitas akademika perguruan tinggi seni dalam menciptakan karya seni terbaru. Melihat peran penting katalog pameran bagi sivitas akademika perguruan tinggi seni, sudah selayaknya jika pengelolaan katalog pameran dikelola dengan baik sehingga mampu memberikan manfaat maksimal. Upaya untuk meningkatkan

Heri Abi Burachman Hakim, *Digitalisasi Katalog...*

kualitas pengelolaan katalog pameran adalah dengan melakukan digitalisasi katalog pameran.

Melihat peran penting koleksi katalog pameran, maka UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta melakukan digitalisasi koleksi pameran dan mengelolanya dalam *image repository*. *Image repository* merupakan varian dari *institutional repository* atau simpanan kelembagaan. *Institutional repository* merupakan kegiatan menghimpun dan melestarikan koleksi digital yang merupakan karya intelektual dari komunitas tertentu¹. Dari definisi tersebut maka dapat diketahui *image repository* merupakan usaha untuk menghimpun dan melestarikan image atau gambar dalam format digital yang dihasilkan oleh sebuah komunitas tertentu. Dalam konteks makalah ini maka koleksi gambar digital tersebut dihasilkan oleh komunitas perguruan tinggi.

Konsep digitalisasi katalog pameran dan mengembangkan *image repository* adalah dengan memindai foto karya seni yang terekam dalam sebuah katalog pameran. Setelah tersimpan dalam format digital foto karya seni tersebut di unggah ke dalam *image repository*. Proses unggah karya seni ke dalam *image repository* dibarengi dengan kegiatan deskripsi bibliografi foto karya seni dan katalog pameran dalam format digital. Setelah diunggah dan dideskripsikan maka karya seni atau katalog pameran dapat ditelusur dan diakses secara *full text* oleh pemustaka. Dengan usaha ini diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas katalog pameran.

2. Pemilihan Aplikasi *Image repository*

Aplikasi memiliki peranan penting dalam pengembangan *image repository*. Aplikasi menjadi alat yang akan mengelola katalog pameran dalam format digital atau karya seni dalam format digital sehingga dapat diakses oleh pemustaka.

Langkah awal dalam pengembangan *image repository* ini adalah pemilihan aplikasi. Pilihan aplikasi yang digunakan untuk mengembangkan *image repository* jatuh pada Omeka. Pemilihan Omeka sebagai aplikasi *image repository* karena aplikasi ini memiliki karakteristik sistem perpustakaan digital. Pertimbangan penulis menggunakan karakteristik sistem perpustakaan digital sebagai pedoman dalam pemilihan aplikasi *image repository* karena aplikasi

¹ Putu Laxman Pendit, *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*, (Jakarta: Cita Rasa Karsa Mandiri, 2008), 137

perpustakaan digital dan repository memiliki karakteristik yang sama sebagai aplikasi untuk mengelola koleksi digital. Menurut George Pyrounakis and Mara Nikolaidou (2009)² karakteristik Sistem Perpustakaan Digital terdiri dari:

a. Model objek

Objek digital perlu memiliki identifikasi unik yang akan memudahkan dalam preservasi dan akses koleksi digital. Objek digital di dalam omeka dikenal dengan istilah item. Item merupakan identifikasi unik dalam pengelolaan *image repository* berbasis Omeka.

b. Metadata dan penyimpanan konten digital

Dalam sistem perpustakaan digital diperlukan metadata standar dan pengelolaan materi digital dalam berbagai format. Omeka menggunakan *dublin core* sebagai metadata standar dan dapat mengelola koleksi digital dalam berbagai format seperti text, gambar, audio dan video.

c. Fasilitas search dan browse

Dalam sistem perpustakaan digital diperlukan fasilitas search dan browse yang akan membantu pemustaka dalam mencari objek atau koleksi digital. Omeka memiliki fasilitas search dan browse yang memungkinkan pemustaka menelusur koleksi digital yang telah diunggah ke dalam Omeka.

d. Manajemen objek

Manajemen objek merupakan *user interface* yang memungkinkan pengguna melakukan proses input, edit dan delete koleksi digital. Omeka dilengkapi dengan fasilitas *back office* yang memungkinkan menggunakan Omeka melakukan input data bibliografi koleksi, editing data, menghapus data koleksi dan unggah koleksi digital.

e. Tampilan pengguna

Sebuah aplikasi perpustakaan digital dituntut memiliki tampilan pengguna yang memungkinkan pemustaka mengakses koleksi digital. Omeka memiliki tampilan pengguna yang

² Yin-Leng Theng et al., Handbook of Research on Digital Libraries: Design, Development and Impact, (New York: Information Science Reference, 2009), 52

memungkinkan pemustaka menelusur dan mengakses koleksi digital.

f. Kontrol akses

Kontrol akses merupakan fasilitas yang memungkinkan pengguna melakukan penganturan hak akses terhadap aplikasi. Pengguna yang memiliki otoritas yang dapat mengakses koleksi. Omeka memiliki fasilitas pengaturan hak akses terhadap aplikasi dan koleksi digital yang diunggah ke dalam omeka. Pengguna Omeka dapat menambahkan pengguna aplikasi lengkap dengan aksesnya. Koleksi digital yang telah diunggah ke dalam Omeka juga dapat diatur hak aksesnya apakah akan di *share* ke publik atau hanya pengguna tertentu yang dapat mengaksesnya.

g. Dukungan multibahasa

Karakteristik lain dari sistem perpustakaan digital adalah fasilitas dukungan multibahasa pengantar aplikasi. Omeka memiliki fasilitas multibahasa termasuk indonesia. Dengan mengganti skrip bahasa pengantar maka pengguna Omeka dapat mengganti bahasa pengantar sesuai dengan keinginan pengguna.

h. Fasilitas interoperabilitas

Fasilitas interoperabilitas memungkinkan aplikasi berinteraksi dengan aplikasi lain. Omeka menggunakan OAI-PMH yang memungkinkan pengguna protokol yang sama berinteraksi dengan omeka. Interaksi antar aplikasi ini dalam bentuk pertukara data.

i. Level customization

Omeka merupakan aplikasi berbasis *open source*. Dengan konsep ini maka perluang aplikasi ini untuk terus dikembangkan sangat terbuka lebar.

Berdasarkan evaluasi karakteristik sistem perpustakaan digital di atas maka penulis menyimpulkan Omeka layak digunakan sebagai aplikasi *image repository*. Konsep *open source* yang digunakan sebagai konsep pengembangan Omeka semakin memotivasi untuk memilih aplikasi ini karena akan mendorong penulis dan pustakawan untuk terus belajar serta menghemat anggaran pengadaan perangkat lunak.

2. Digitalisasi Katalog Pameran

Digitalisasi dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi dipahami sebagai proses penciptaan versi digital dari dokumen analog³. Menurut Lee (2003) digitalisasi adalah kegiatan untuk melakukan konversi dari kode atau sinyal analog menjadi kode atau sinyal digital⁴. Dari kedua definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa digitalisasi adalah aktivitas untuk melakukan konversi dokumen, kode atau sinyal analog ke dalam format dokumen, kode atau sinyal digital.

Dalam konteks pengelolaan koleksi digital, koleksi digital yang dikelola perpustakaan dapat berupa koleksi digital yang terlahir dalam format digital dan koleksi digital hasil dari proses digitalisasi. Koleksi digital yang terlahir dalam format digital seperti e-book, e-journal serta *softfile* karya ilmiah.

Sebagai upaya untuk meningkatkan akses terhadap koleksi katalog pameran maka UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta melakukan digitalisasi katalog pameran. Digitalisasi yang dilakukan diawali dengan menghimpun koleksi katalog yang akan digitalisasi. Tahapan berikutnya adalah melakukan digitalisasi katalog pameran dengan menggunakan kamera digital. Setiap karya seni yang terdokumentasi di dalam katalog pameran digitalisasi menggunakan kamera digital. Setelah memindai menggunakan kamera digital tahapan selanjutnya adalah melakukan *editing file* hasil digitalisasi. Dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Office Picture Manager*, pustakawan melakukan *cropping* dan *rotate* dari *image* atau gambar hasil digitalisasi sehingga *image* atau gambar karya seni yang dipamerkan lebih nyaman ketika diakses. *Image* atau gambar karya seni yang telah melalui tahapan *editing file* selanjutnya diunggah ke dalam *image repository*. Setelah proses unggah tersebut maka gambar dari karya seni yang ada di dalam katalog pameran siap diakses oleh pemustaka.

Kegiatan digitalisasi menggunakan kamera digital merupakan salah satu metode yang lazim digunakan dalam kegiatan digitalisasi. Menurut Martin R. Kalfatovic Digitalisasi dapat dilakukan dengan

³ John Feather and Paul Sturges, *International Encyclopedia of Information and Library Science*, (London, Routledge, 2003), 138

⁴ G.G. Chowdhury and Sudatta Chowdhury, *Introduction to Digital Libraries*, (London, Facet Publishing, 2003), 103

menggunakan kamera digital, *flatbed scanner* dan *slide scanner*⁵. Pemilihan digitalisasi dengan menggunakan kamera digital didasarkan proses digitalisasi yang dilakukan lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan *flatbed scanner* dan *slide scanner*.

Teknis digitalisasi ini dilakukan oleh sumber daya manusia (SDM) perpustakaan dan tidak menggunakan konsep *outsourcing*. Pemanfaatan SDM perpustakaan dalam melakukan digitalisasi memberikan peluang penghematan anggaran perpustakaan serta pemberdayaan pustakawan. Pustakawan tidak lagi dipandang sebagai profesi yang tugas utamanya menjaga buku tetapi profesi yang mampu mengelola informasi dalam berbagai format seperti format digital. Kegiatan digitalisasi ini juga mendorong perpustakaan untuk belajar ilmu baru seperti belajar memindai dokumen, *editing image* dan sistem informasi pengelola gambar.

3. Format File

Format file memiliki peranan penting dalam pengelolaan koleksi gambar dalam format digital atau *image repository*. Format file akan menentukan bagaimana kualitas gambar yang akan diakses oleh pemustaka serta kecepatan akses gambar tersebut karena akan dilayankan melalui *user interface* berbasis web. Untuk itu pemilihan file yang tepat perlu dilakukan oleh UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta sehingga dalam mengakses katalog pameran pemustaka memperoleh kualitas gambar yang baik serta dapat diakses secara cepat oleh pemustaka.

Saat ini tersedia berbagai format file gambar atau *image*. Beberapa format file gambar di antaranya:

a. BMP

BMP atau dikenal dengan Bitmap merupakan salah satu file yang tersedia pada aplikasi grafis berbasis windows. Bitmap merupakan format grafik asli untuk sistem operasi OS/2 dan Windows, dan baik untuk membaca serta menulis gambar dalam ukuran kecil.

b. GIF

GIF (*Graphic Interchange Format*) dikembangkan oleh ComputerServer, merupakan metode device independent

⁵ Martin R. Kalfatovic, *Creating a Winning Online Exhibition : A Guide for Libraries, Archives, and Museums* (Chicago: ALA Editions, 2002), 44

dalam penyimpanan gambar. Gambar dengan format GIF dapat tersimpan dalam 8 bit/pixel, sesuai digunakan untuk gambar yang hanya terdiri dari beberapa warna, digunakan untuk menggambar garis dan kartun sederhana.

c. JPEG

JPEG (*Joint Photographic Expert Group*) format gambar yang menyediakan informasi warna lengkap: 24 bit/pixel (16 milion colour). JPEG berkerja secara maksimal untuk gambar fotografi, hasil dari proses memindai dan material gambar sejenis. File JPGE memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan GIF dan oleh sebab itu sesuai disajikan melalui jaringan internet.

d. PCX

PCX merupakan *file raster* yang tersedia pada *personal computer*. Pagemaker, photoshop dan Quarkxpress meruapakan aplikasi yang mendukung format PCX. File jenis ini sesuai digunakan untuk tipe kartun pada komputer grafis.

e. PNG

Porteable Network Grafic (PNG) muncul ketika masalah copyright muncul terkait format file GIF dan sekarang menggantikan format GIF. PNG dapa menyimpan trilyunan warna pada sebuah gambar dan jauh lebih kebil kecil ukuranya dibandingkan GIF file. File ini disajikan tanpa kompresi dan dilengkapi dengan fasilitas pencarian informasi terkait isi, sekarang dan kepemilikan. Panjang dan lebar gambar dengan format ini dapat menyesuaikan secara otomatis dengan mesin pencari yang ada pada browser windows.

f. TGA

Targa atau TGA format gambar dengan resolusi tinggi pada gambar video. TGA format tersedia dalam banyak variasi dan mendukung berbagai tipe kompresi. Tipe file ini juga mendukung *gray scale*, warna dan warna peta.

g. TIFF

TIFF atau (*Tagged Image File Format*) *raster format file* untuk berbagai tujuan yang dikembangkan oleh Aldus dan Microsoft dengan disajikan secara objektif untuk impor gambar hasil memindai ke dalam paket desktop publishing. File jenis ini

mendukung gambar hasil fotografi dengan ukuran file yang besar, file *multi-image* dan tersedia dalam format kompresi yang berbeda.

h. VRML

VRML (*Virtual Reality Modeling Language*) digunakan untuk model 3 dimensi. Format grafis berbasis pada *Silicon Graphic Open Inventor*. Penggunaan VRML membutuhkan browser VRML⁶.

Dari berbagai jenis gambar di atas, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta menggunakan JPEG (*Joint Photographic Expert Group*) sebagai format file dari digitalisasi katalog pameran yang dilakukan. Ketika melakukan digitalisasi dengan menggunakan kamera digital, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta telah menentukan hasil digitalisasi tersebut tersimpan dalam format file JPEG. Penentuan JPEG sebagai format file hasil digitalisasi didasarkan beberapa pertimbangan diantaranya:

a. Memiliki kualitas gambar yang baik

Pada penjelasan tentang ragam format file di atas, diketahui bahwa JPEG merupakan salah satu format gambar yang memiliki kualitas gambar yang baik. Atas dasar inilah UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta memilih JPEG sebagai format file.

b. Memiliki ukuran file yang kecil

JPEG merupakan format file gambar dengan kualitas gambar yang baik dan memiliki ukuran file yang kecil. Format file seperti ini sesuai jika disajikan melalui aplikasi berbasis web karena memungkinkan file tersebut diakses dengan cepat. Katalog pameran yang digitalisasi akan disajikan melalui aplikasi berbasis web sehingga untuk dapat ditelusur dengan cepat dibutuhkan ukuran file yang kecil dan gambar dengan kualitas yang baik. Kriteria format file tersebut dipenuhi oleh format file JPEG.

Untuk membuktikan ukuran file dari JPEG maka penulis melakukan simulasi dengan memindai satu dokumen dan menyimpannya ke dalam berbagai format file gambar. Berdasarkan simulasi yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa JPEG memiliki ukuran file yang kecil dibandingkan dengan ukuran format file gambar lainnya.

⁶ G.G. Chowdhury and Sudatta Chowdhury, 112-113

Name	Date	Type	Size	Tags
 img208	19/08/2015 13:06	JPG File	1.887 KB	
 img209	19/08/2015 13:08	TIF File	25.411 KB	
 img210	19/08/2015 13:09	BMP File	25.417 KB	
 img211	19/08/2015 13:13	TIF File	25.419 KB	

Gambar 1. Perbandingan ukuran berdasarkan format file

c. Direkomendasikan untuk disajikan melalui jaringan internet

JPEG merupakan format file yang direkomendasikan untuk diakses melalui jaringan internet. Aplikasi yang digunakan untuk menyajikan katalog pameran merupakan aplikasi berbasis web. Untuk itu UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta perlu memilih format file yang memiliki kemampuan dapat diakses melalui jaringan internet dan format file JPEG dapat menjadi pilihan.

4. Organisasi Informasi

Organisasi informasi menjadi salah satu aktivitas penting dalam pengelolaan perpustakaan. Organisasi informasi akan menentukan bagaimana kecepatan serta ketepatan penelusuran informasi di rak-rak perpustakaan. Proses temu kembali informasi dipengaruhi bagaimana kegiatan organisasi informasi yang dilakukan perpustakaan.

Kondisi seperti ini juga dialami dalam pengelolaan *image repository* atau perpustakaan digital. Proses temu kembali informasi sangat dipengaruhi bagaimana organisasi informasi koleksi digital. Pengelolaan katalog pameran dalam format digital dikelola dengan konsep *image repository*. Dengan demikian bagaimana katalog pameran dalam format digital ditemukan sangat ditentukan bagaimana organisasi informasi katalog pameran.

Organisasi informasi dilakukan dengan cara klasifikasi, katalogisasi dan pemanfaatan metadata⁷. Bagaimana aktivitas organisasi informasi katalog pameran akan dilihat dari kegiatan

⁷ Ibid., 122

klasifikasi, katalogisasi dan pemanfaatan metadata. Berikut hasil analisa terhadap tiga komponen organisasi informasi dalam pengelolaan katalog pameran di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta:

a. Klasifikasi

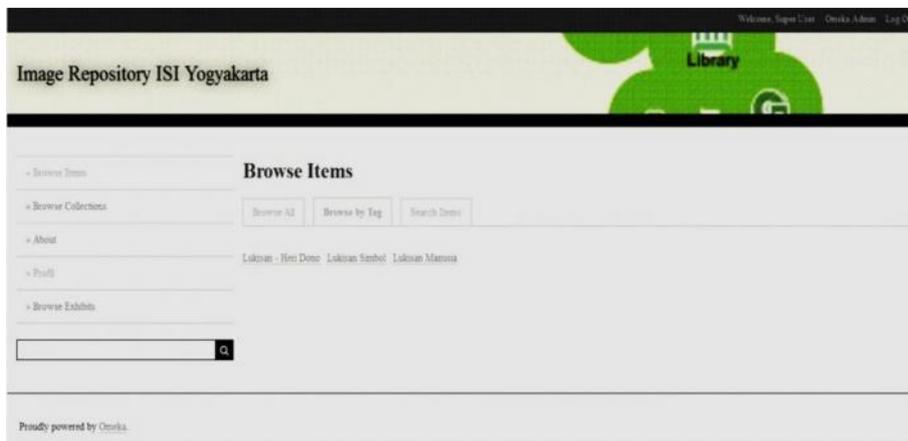
Kegiatan organisasi katalog pameran dalam format digital adalah klasifikasi. Klasifikasi merupakan usaha pengelompokan koleksi berdasarkan ciri-ciri yang sama. Menurut Qolyubi dkk (2003) sistem pengelompokan atau klasifikasi perpustakaan dapat dibedakan menjadi klasifikasi artifisial dan klasifikasi fundamental. Klasifikasi artifisial adalah sistem pengelompokan atau klasifikasi koleksi berdasarkan ciri fisik koleksi, seperti ukuran, warna ataupun data fisik lainnya. Klasifikasi fundamental adalah sistem pengelompokan atau klasifikasi koleksi berdasarkan subjek yang terkandung dalam sebuah koleksi⁸.

Klasifikasi katalog pameran menggunakan klasifikasi fundamental. Pustakawan melakukan klasifikasi berdasarkan subjek yang terkandung di dalam sebuah karya seni. Pustakawan menggunakan bagan klasifikasi Dewey Decimal Classification untuk melakukan klasifikasi. Pustakawan tidak menggunakan tajuk subjek atau tesaurus khusus bidang seni untuk melakukan kegiatan klasifikasi. Dengan menggunakan bagan klasifikasi Dewey Decimal Classification, pustakawan menentukan kata yang mewakili subjek dari karya seni. Kata atau subjek tersebut akan dimasukkan pada kolom subjek atau tagging yang tersedia pada aplikasi *image repository*. Subjek atau tagging dari karya seni menjadi perwakilan karya seni dalam sistem penelusuran yang dibangun.

Melalui subjek yang dimasukkan ke dalam *image repository* pustakawan berusaha mendeskripsikan karya seni yang dipamerkan dalam sebuah pameran karya seni. Kemampuan pustakawan dalam melakukan analisis subjek akan membantu efektifitas penelusuran informasi.

⁸ Sihabuddin Qolyubi dkk. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, (Yogyakarta, Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), 151

Gambar di bawah ini menunjukkan bahwa kegiatan klasifikasi menentukan kecepatan dan ketepatan penelusuran informasi. Aplikasi *image repository* menyediakan fasilitas penelusuran berdasarkan subjek dari karya seni yang dipamerkan. Untuk itu melihat peran penting subjek dalam aktivitas penelusuran informasi, pustakawan dituntut lebih jeli dalam melakukan kegiatan klasifikasi.



Gambar 2. Searching berdasarkan subjek atau tag

b. Katalogisasi dan Metadata

Katalogisasi (*cataloging*) adalah proses pengolahan data-data bibliografi yang terdapat dalam suatu bahan pustaka menjadi katalog⁹. Dengan demikian katalog merupakan produk dari katalogisasi. Dalam pengelolaan *image repository*, katalog yang dihasilkan berupa Web-PAC (*Web Public Access Catalog*). Melalui katalog tersebut pemustaka menelusur karya seni yang terekam di dalam sebuah pameran sekaligus mengakses *image* dari karya seni tersebut secara *full-text*.

Proses katalogisasi katalog pameran dalam pengelolaan *image repository* dilakukan dengan deskripsi bibliografi katalog pameran dan karya seni pada formulir input data *collection* dan dan input data *item*. Deskripsi bibliografi tersebut dilakukan pada formulir berbasis metadata *dublin core*. Menurut Velluci (1998) fungsi utama dari metadata untuk memfasilitas indentifikasi, lokasi,

⁹ Ibid, 181

penelusuran dan pemanfaatan objek digital dalam sumber daya jaringan¹⁰.

Dublin core merupakan salah satu metadata standar yang mampu mendeskripsikan objek digital. *Dublin core* melengkapi eksistensi metadata MARC yang sebelumnya telah ada. *Dublin core* terdiri dari 15 elemen yang akan dijelaskan lengkap pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Elemen Metadata *Dublin core*

No.	Elemen	Deskripsi
1	<i>Title</i>	Judul dari sumber informasi digital
2	<i>Subject</i>	Topik yang mewakili sumber informasi digital
3	<i>Description</i>	Deskripsi dari sumber informasi digital
4	<i>Type</i>	Sifat atau aliran materi sumber informasi digital
5	<i>Source</i>	Sumber referensi
6	<i>Relation</i>	Sumber referensi terkait
7	<i>Coverage</i>	Ruang lingkup dari sumber informasi
8	<i>Creator</i>	Siapa yang bertanggung jawab terhadap penciptaan materi sumber informasi
9	<i>Publisher</i>	Siapa yang bertanggung jawab terhadap pembuatan sumber informasi
10	<i>Contributor</i>	Siapa pihak lain yang terlibat dalam penciptaan karya selain pencipta
11	<i>Right</i>	Informasi terkait pemegang hak cipta
12	<i>Date</i>	Tanggal penciptaan sumber informasi
13	<i>Format</i>	Format fisik atau digital dari sumber informasi
14	<i>Identifier</i>	Referensi unik kepada sumber informasi
15	<i>Language</i>	Bahasa pengantar dari sumber informasi

Sumber: G.G. Chowdhury and Sudatta Chowdhury, 2003

¹⁰ G.G. Chowdhury and Sudatta Chowdhury, 138

Formulir input data bibliografi yang tersedia pada aplikasi *image repository* sesuai dengan daftar komponen metadata *dublin core* di atas. Pada formulir input data juga terdapat satu field tambahan yaitu *citation style*. Pada kolom ini pustakawan memasukkan tipe dari sitasi yang digunakan. Omeka sebagai aplikasi yang digunakan untuk membangun *image repository*, menyediakan fasilitas *copy citation* sehingga memudahkan menggunakan ketika menggunakan salah satu.

Jika melihat elemen metadata *dublin core* maka metadata dapat digunakan untuk mendeskripsikan katalog pameran serta karya seni yang terekam di dalam katalog pameran. Berikut ini argumentasi penulis kenapa metadata *dublin core* dapat digunakan sebagai meta data untuk mendeskripsikan katalog pameran:

- 1) Metadata *dublin core* memiliki elemen judul yang dapat digunakan untuk menuliskan judul pameran dan menuliskan judul karya seni
- 2) *Dublin core* memiliki elemen *creator* dan *contributor* yang digunakan untuk memasukkan nama kurator atau pencipta karya seni
- 3) *Dublin core* memiliki elemen *type* yang digunakan untuk menentukan aliran karya seni
- 4) *Dublin core* memiliki elemen format yang digunakan untuk mendeskripsikan format fisik dari sumber informasi
- 5) *Dublin core* menyediakan elemen *date* yang digunakan untuk memasukkan tanggal pameran atau tanggal karya diciptakan
- 6) *Dublin core* memiliki elemen *publisher* yang digunakan untuk memasukkan nama lembaga yang bertanggung jawab dalam penciptaan katalog pameran atau penyelenggara pameran
- 7) *Dublin core* memiliki elemen data subjek untuk memasukkan topik atau subjek dari katalog pameran dan karya seni yang dipamerkan.
- 8) Hak cipta merupakan salah satu isu penting dalam dunia kreatif, *dublin core* menyediakan elemen *right* yang akan menunjukkan pemilik hak cipta dari karya seni.
- 9) *Dublin core* menyediakan elemen *description* yang digunakan untuk mendeskripsikan katalog pameran serta karya seni.

Heri Abi Burachman Hakim, *Digitalisasi Katalog...*

Elemen ini akan membantu pemustaka memperoleh deskripsi singkat data katalog pameran atau karya seni.

Metadata *dublin core* tidak menyediakan elemen atau *field* tempat kapan pameran dilaksanakan. Untuk itu pengguna dapat menggunakan elemen *description* untuk mendeskripsikan karya seni, lengkap dengan tanggal pelaksanaan pameran. Dengan upaya ini dapat menutupi kelemahan metadata *dublin core*.

Setelah kegiatan organisasi informasi ini maka katalog pameran serta foto-foto karya seni yang terekam di dalam katalog pameran dapat diakses melalui user interface yang disediakan aplikasi Omeka. Melalui user interface tersebut pemustaka dapat memanfaatkan fasilitas *search* dan *browse* untuk akses koleksi digital yang telah diunggah ke dalam Omeka. Dengan pengelolaan berbasis *image repository* ini maka penelusuran katalog pameran akan lebih cepat dilakukan sehingga semakin memanjakan pemustaka dalam mengakses koleksi katalog pameran.

C. Penutup

Berdasarkan paparan di atas maka beberapa kesimpulan yang penulis peroleh diantaranya:

1. Peningkatkan volume digitalisasi katalog pameran

Perpustakaan perlu meningkatkan volume digitalisasi katalog pameran karena kegiatan ini meningkatkan tingkat aksesibilitas terhadap koleksi katalog pameran.

2. Pemilihan Omeka sebagai aplikasi *image repository*

Pemilihan Omeka sebagai aplikasi *image repository* didasarkan pertimbangan karena aplikasi ini memiliki karakteristik sistem perpustakaan digital, dikembangkan dengan konsep *open source* dan mudah dalam operasional.

3. Kegiatan digitalisasi tidak hanya sebatas mendigitalkan katalog pameran dengan memanfaatkan kamera digital.

Tahapan kegiatan digitalisasi katalog pameran diawali dengan memindai katalog pameran dengan memanfaatkan kamera digital. Pustakawan selanjutnya akan melakukan editing terhadap file karya seni (katalog pameran) dengan menggunakan aplikasi *editor* seperti Microsoft Office Picture Manager sehingga memudahkan pemustaka ketika mengakses koleksi gambar tersebut. Dalam

kegiatan digitalisasi ternyata ada proses belajar yang akan meningkatkan kompetensi pustakawan

4. Memilih JPEG sebagai format file hasil digitalisasi

Dalam kegiatan digitalisasi file akan disimpan dalam format JPEG. Pemilihan JPEG sebagai format file hasil digitalisasi didasarkan pertimbangan bahwa aplikasi ini memiliki ukuran file terkecil dibandingkan format file lainnya dan direkomendasikan diakses melalui internet. Image repository yang dibangun menggunakan aplikasi berbasis web sehingga perlu memiliki format file yang dapat diakses melalui jaringan internet.

5. Organisasi informasi memiliki peran penting dalam pengelolaan *image repository*

Organisasi informasi memiliki peran penting dalam pengelolaan *image repository*. Organisasi informasi akan menentukan kecepatan dan ketepatan proses temu kembali informasi. Organisasi meliputi kegiatan klasifikasi, katalogisasi dan pemanfaatan metadata. Dalam melakukan klasifikasi pustakawan memanfaatkan bagan klasifikasi Dewey Decimal Classification sehingga konsisten dalam penggunaan kata kunci atau subjek. Kegiatan katalogisasi dan pemanfaatan metadata menggunakan skema *dublin core*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chowdhury, G.G. and Chowdhury, Sudatta. 2003. *Introduction to Digital Libraries*. London: Facet Publishing.
- Feather, John and Sturges, Paul (ed.). 2003. *International Encyclopedia of Information and Library Science*. London: Routledge.
- Kalfatovic, Martin R.. 2002. *Creating a Winning Online Exhibition : A Guide for Libraries, Archives, and Museums*. Chicago: ALA Editions
- Pendit, Putu Laxman. 2008. *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*. Jakarta: Cita Rasa Karsa Mandiri.
- Qolyubi, Sihabuddin dkk. 2003. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Yin-Leng Theng et al. 2009. *Handbook of Research on Digital Libraries: Design, Development and Impact*. New York: Information Science Reference.

